

BAB IV
PENDIDIKAN ILMIAH DAN PENDIDIKAN AKHLAK
PADA PUPUH PERTAMA SERAT WEDHATAMA KARYA
KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Sastra Jawa merupakan sarana pembentuk keindahan, pendidikan dan moral melalui daya sentuhannya yang halus dan kuat terhadap jiwa manusia. Karya sastra Jawa mengandung unsur didaktis eksplisit yang dinyatakan sebagai sastra wulang, etik dan moral yang meliputi tuntunan dalam bidang pemerintahan, agama dan budi pekerti.

Hampir semua karya sastra Jawa bersifat didaktik, ini disebabkan karena masyarakat tradisional yang menjadi pemangku selalu berfikir satu. Mereka menciptakan karya sastra untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut pada generasi dan untuk generasi yang akan datang. Seperti Mangkunegara IV yang menulis Serat Wedhatama yang berisi ajaran luhur yang digubah dalam bentuk tembang yang indah.

Dalam bab ini penulis akan menganalisis pendidikan ilmiah dan pendidikan akhlak dalam pupuh pertama Serat Wedhatama menurut perspektif pendidikan Islam.

A. Pendidikan Ilmiah.

Ilmu dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan sedangkan pendidikan merupakan proses dalam transfer ilmu. Islam mewajibkan kaumnya untuk mencari ilmu, dan mengetahui sebab kemaslahatan dan jalan-jalan kemaslahatan, menyelami hakikat alam dan menganalisa segala sesuatu di alam ini untuk dipelajari dan diambil pelajarannya.¹

¹ Muhammad Al-Ghozali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh Rifai, (Semarang: Wicaksana, 1986), hlm. 444.

Pendidikan ilmiah dijelaskan dalam bait ke-11:

Iku kaki takokena

Marang para sarjana kang martapi

Mrin tapaking tepa tulus

Kawawa naheb hawa

Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu

Tan mesthi neng janma wredha

Tuwin mudha sudra kaki.

(Tanyakan itu anakku

Kepada para pendeta yang bertirakat

Kepada segala teladan yang baik

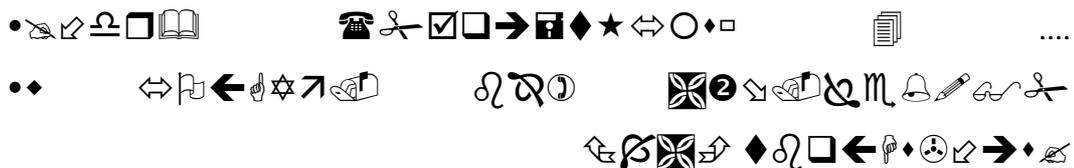
Mampu menahan hawa nafsu

Pengetahuanmu akan kenyataan ilmu

Tidak hanya terhadap orang tua-tua

Dan orang muda hina, anakku).

Dalam bait ke-11 dijelaskan bahwa ketika kita tidak mengetahui suatu ilmu, tanyakanlah dan bergurulah kepada ahlinya. Hal ini sesuai dengan Al-Quran surat An-Nahl ayat 43.



Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.(An-Nahl:43)²

Disamping berguru pada ahlinya juga kepada orang-orang yang memberi teladan yang baik, mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu meski orang itu masih muda. Pertama yang harus dipelajari adalah dasar-dasar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, karena itu adalah ilmu yang nyata bukanlah

² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 370.

ilmu-ilmu yang dapat menyesatkan dan menyeret ke lembah kenistaan. Carilah apa saja ilmu yang nyata yang dapat memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri, bagi orang lain dan alam sekitar. Bukan ilmu yang dapat membawa bahaya dan bencana bagi diri sendiri maupun orang lain. Seperti dalam pupuh pertama bait kesembilan :

Kekerane ngelmu karang

Kakarangan saking bangsaning gaib

Iku boreh paminipun

Tan rumasuk ing jasad

Amung aneng sajabaning daging kulup

Yen kapengok pancabaya

Ubayane mbalenjani

(Yang termasuk ilmu pesona

Pesona dari bangsa kegaiban

Ibarat bedak

Tidak meresap dalam tubuh

Hanya ada di luar daging

Jika tertimpa marabahaya

Tak dapat diandalkan).

Bahwa janganlah mencari ilmu dari bangsa kegaiban yang hanya terlihat baik dimuka seperti bedak namun pada hakikatnya ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi diri sendiri dan hanya dapat menyesatkan. Ketika tertimpa bahaya dan dalam posisi yang terjepit ilmu tersebut tidak dapat diandalkan.

Ilmu adalah sarana untuk mengenal Tuhan mengetahui berbagai macam benda dan kekuatan alam serta mampu menjinakkan dan menggunakan untuk kesejahteraan umat manusia.³ Ilmu pengetahuan yang

³ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, terj. Judi Al-Falasan, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 67-68.

berlandaskan tauhid akan menghubungkan pada pengetahuan lain yang nantinya akan terhubung pula pada inti (pencipta) ilmu pengetahuan tersebut. Einstein pada pidatonya di depan *Princeton Theological Seminar* 1939 sebagaimana dikutip Muhamad Makhdlori berbunyi:

” Ilmu pengetahuan hanya dapat diciptakan oleh mereka yang dipenuhi dengan keinginan untuk mencapai kebenaran dan pemahaman. Sumber perasaan ini berasal dari tataran agama. Termasuk di dalamnya adalah keimanan pada kemungkinan bahwa semua peraturan yang berlaku pada dunia wujud itu bersifat rasional. Saya tidak bisa membayangkan ada ilmuan yang tidak mempunyai keimanan yang mendapat seperti itu, ilmu pengetahuan tanpa agama akan lumpuh dan agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta.”⁴

Semakin jauh mereka mendalami segala ilmu pengetahuan, seharusnya makin dekat rasa kekaguman terhadap keagungan ilmu Tuhan, tentang kekuasaan-Nya, dan tentang keperkasaa-Nya.

B. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak tersimpul dalam prinsip berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu: ketaqwaan ketundukan dan beribadah kepada Allah.⁵ Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah.⁶ Dalam pupuh pertama Serat Wedhatama banyak dijelaskan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Pengendalian diri

a. Pengendalian diri dari nafsu angkara

Nafsu adalah perasaan-perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia lahir. Apabila manusia sudah dikuasanya ia tidak lagi menuruti akal budinya, manusia semacam itu dapat mengancam lingkungan dan

⁴ Muhammad Makhdlori, *Mencerdaskan Pikiran dan Hati Dengan Kemukjizatan Surat Al-Kahfi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 128-129.

⁵ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 90.

⁶ Atang Abdul Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 201.

menimbulkan konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat dan dengan demikian membahayakan ketentraman.⁷

Dalam pupuh pertama Serat Wedhatama pengendalian diri dari nafsu angkara terdapat dalam bait pertama:

Mingkar-mingkuring angkara
Akarana karenan mardi siwi
Sinawung resmining kidung
Sinuba sinukarta
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung
Kang tumrap neng tanah jawa
Agama ageming aji

(Menghindarkan diri dari hawa nafsu
 Sebab ingin mendidik anak
 Dalam bentuk keindahan syair
 Dihias agar tampak indah
 Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur
 Yang berlaku di tanah Jawa
 Agama pegangan raja).

Bahwa hal yang paling mendasar adalah mengendalikan diri dari hawa nafsu terlebih-lebih dalam hal mendidik anak, karena dalam mendidik anak dibutuhkan kelembutan, kesabaran jika orang tua tidak bisa mengendalikan nafsunya maka akan berdampak buruk bagi anak. Ajaran ini digubah dalam bentuk keindahan syair agar dapat menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur di tanah Jawa. Agama sebagai pegangan raja.

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap anak. Jika cara yang digunakan oleh orang tua bersifat positif, maka akan memperoleh hasil yang positif. Namun, jika cara

⁷ Franz Magnis, Suseno SJ, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 139.

yang digunakan negatif maka hasilnya juga negatif. Misalnya ketika anak melakukan perbuatan salah orang tua langsung marah-marah dan langsung memukul tanpa memberikan peringatan dan memberikan nasihat. Orang tua yang sering berbuat ceroboh dan suka marah-marah, maka ekspresi marahnya akan ditiru oleh anak. Sebaliknya, orang tua yang berperilaku bersahaja, tenang, bijaksana maka anak juga akan mengikuti hal serupa. Oleh karena itu, mengendalikan nafsu dan membentuk kematangan emosional harus dilakukan dengan cara menanamkan hal-hal yang baik dan mencegah perbuatan mungkar, orang tua hendaknya juga melakukannya dengan penuh kesabaran.⁸

Nafsu manusia dianggap penting, sebab makmur atau hancurnya dunia berdasarkan nafsu manusia. Jika seorang pemimpin berwatak mulia, maka nafsunya tergolong baik (*muthmainnah*) sehingga memiliki peran *memayu hayuning bawana* (melestarikan dan memakmurkan bumi). Tapi sebaliknya, bila seorang pemimpin mempunyai tabiat nafsu ammarah (angkara murka) maka jangan ditanya akibat yang akan diperbuatnya. Nafsu angkara yang mengajak kejahatan diibaratkan seperti api yang hanya bermodalkan sebatang pentol korek api dapat membakar dan melahap apa saja. Wataknya selalu ingin menguasai, menang sendiri.

Nafsu manusia secara sederhana dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis yaitu:

1) Nafsu ammarah

Yakni nafsu yang mengajak berbuat kejahatan.

2) Nafsu lawwamah

Yakni nafsu yang cenderung mencela kesalahan orang lain, termasuk dirinya sendiri ketika ia berbuat salah karena sebenarnya dalam nafsu ini dirinya telah menunjukkan sifat-sifat yang mulai membaik dari kesadaran dirinya.

⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 133-134.

3) Nafsu supiyah (mulhimah)

Nafsu yang sebenarnya sudah halus, sehingga ia identik dengan ilham (bisikan-bisikan ada bisikan baik dan ada bisikan buruk).

4) Nafsu muthmainnah

Yakni jiwa yang tenang, sifat yang *anteng jatmika* (jiwa yang tenang) dan menyebabkan *karyenak tyase sesama* (mengenakkan bagi orang lain).⁹

Lelaku atau cara orang Jawa untuk mengendalikan nafsunya antara lain dengan cara:

a) Meditasi dan semedi

Meditasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan menyatukan konsentrasi, sikap dengan tujuan untuk memohon petunjuk dan diberikan kekuatan. Meditasi dilakukan dalam waktu yang cenderung singkat hanya beberapa menit.¹⁰

Disebut sebagai semedi karena memerlukan waktu pelaksanaan dan ritual lebih lama. Semedi memiliki bentuk yang bermacam-macam, namun beberapa spiritualis menyatakan bahwa melakukan semedi adalah jalan yang lebih efektif untuk mendapatkan petunjuk dan kekuatan.¹¹

b) Puasa

Jenis puasa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada waktu Islam belum masuk ke Jawa memiliki bentuk yang dilarang dalam ajaran Islam disamping melakukan perbuatan syirik pada saat itu puasa yang dilakukan cenderung menyiksa diri mereka sendiri. Untuk itu para wali berusaha untuk mengubahnya dalam bentuk dengan suguhan ajaran Islam baik niat maupun

⁹ Wawan Susetya, *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2007), hlm. 8-9.

¹⁰ Ragil Pamungkas, *Lelaku dan Tirakat cara orang Jawa menggapai kesempurnaan hidup*, (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 11-12.

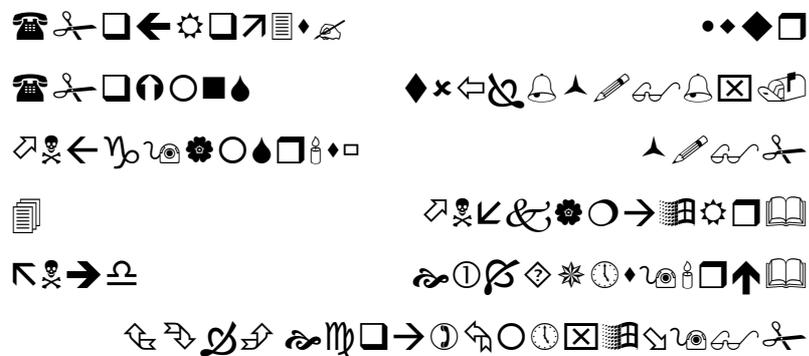
¹¹ *Ibid.*, hlm. 24.

pelaksanaan puasanya contoh: puasa mutih, puasa weton, puasa ngrowot.¹²

c) Menyedikitkan tidur, lebih banyak melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bekerja.

Manusia diharapkan dalam keadaan bersih dan tenang (*nafsu muthmainnah*), tentu saja harus mampu mengendalikan nafsu-nafsu yang jahat. Dalam Islam orang tersebut harus melakukan *riyadhah* misalnya dengan puasa, dzikir, mengurangi makan, mengurangi tidur dan banyak melakukan hal yang bermanfaat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam kondisi yang demikian, biasanya pejalan (*salik*) tadi melakukan aktivitasnya dengan memperbanyak berdzikir, bertafakur merenungkan penciptaan alam semesta ini. Merenungkan hakikat kehidupan manusia, merenungkan hidup yang sejati hingga akhirnya dia menyadari kedudukan posisinya sebagai hamba Tuhan. Mengerti tugasnya sebagai hamba yaitu beribadah kepada Allah sang Khaliq.¹³



Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (Al-Hasyr:19)¹⁴

Dalam surat Al-Hasyr ayat 19 dijelaskan bahwa manusia harus selalu berdzikir dan bertafakur, dan janganlah lupa kepada Allah sebab dalam ayat ini Allah juga mengecam kepada orang yang

¹² *Ibid.*, hlm. 34.

¹³ Wawan Susetya, *Renungan Sufistik Islam-Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2007), hlm.84.

¹⁴ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 799.

lupa, bahwa itulah orang-orang yang fasik. Allah juga akan menjadikan mereka lupa akan Allah.

b. Pengendalian diri dari sifat egois

Pengendalian diri dari sifat egois terdapat dalam bait ketiga:

Nggugu karsane priyanga

Nora nganggo paparah lamun angling

Lumuh ingaran balilu

Uger guru aleman

Nanging janma ingkang wus waspadeng semu

Sinamun ing samudana

Sesadon ingadu manis.

(Menuruti kehendak sendiri

Tanpa perhitungan dalam bicara

Tidak mau disebut bodoh

Suka dipuji disanjung

Tetapi manusia telah paham akan semu

Yang ditutupi dengan kepura-puraan

Disajikan dengan manis).

Dalam bait ini Mangkunegara IV memberi nasihat agar manusia tidak menuruti kehendak diri sendiri tanpa perhitungan (egois), tidak mau disebut bodoh walaupun pada kenyataannya memang bodoh dan tidak mengetahui apa-apa, mintanya dipuji dan disanjung serta penuh dengan kepura-puraan.

Egois merupakan sifat dan keadaan kedirian yang mau menang sendiri tanpa mempertimbangkan dan memperdulikan orang lain. Berbicara tentang ego, Sigmund Freud mengklasifikasikan aktifitas mental manusia dalam tiga level : *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah pusat dari naluri yang menguasai seluruh daerah bawah sadar, bersifat buruk, tidak mengenal moral. *Ego* adalah keadaan individual

kita, kedirian kita yang selalu berada dalam situasi konflik *id* dan *super ego*. *Super ego* adalah alam bawah sadar manusia yang merupakan evolusi mental tertinggi dari manusia.¹⁵ Jadi, timbulnya sifat egois apabila *ego* manusia dikuasai oleh *id* yang mempunyai sifat yang buruk.¹⁶

Maka yakinlah bahwa manusia bisa mengendalikan *id* dan bukan termasuk orang yang egois yang menang sendiri. Jangan melukai orang lain, hindari sakit hati yang akan dirasakan orang lain akibat sifat, sikap, ucapan dan perbuatan.

c. Pengendalian diri dari banyak bicara hal yang tidak bermanfaat

Terdapat dalam bait keempat:

Si pegung nora nglegawa

Sangsayarda denira cacariwis

Ngandhar-andhar angendhukur

Kandahane nora kaprah

Saya elok alangka longkanganipun

Si wasis waskitha ngalah

Ngalingi marang si pingging

(Sibodoh tak peduli

Semakin menjadi-jadi pembicaraanya

Melantur-lantur panjang lebar

Pembicaraanya bermacam-macam

semakin aneh dan langka isinya

si pandai dan bijak mengalah

menutupi kekurangan si bodoh).

Agama menekankan manusia bukan hidup tanpa makna.

Tetapi, ia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Sang

¹⁵ Sigmund Freud, *Civilization and its discontents*, terj. Apri Dananto, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. xxvi.

¹⁶ Muhammad Muhyidin, *Bibir Tesenyum Hati Menagis*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 117-118.

Penciptanya. Dalam rangka pengabdian itu, ia mempunyai kewajiban-kewajiban baik kepada dirinya, keluarga maupun masyarakat. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor menjadi kewajiban kita untuk mengendalikan faktor-faktor tersebut, sehingga makna dan tujuan hidupnya bisa tercapai secara optimal.¹⁷

Salah satu pengendalian itu adalah mengendalikan diri dari berkata sesuatu yang tidak bermanfaat seperti dalam bait keempat yang berisi nasihat untuk mengendalikan diri dari berbicara tidak bermanfaat, melantur, panjang lebar dan bermacam-macam namun tidak berisi. Seperti kata pepatah “*tong kosong berbunyi nyaring*”, berbicara banyak tetapi tidak ada isi yang bermanfaat. Apa yang dibicarakan menjadi sia-sia, lebih baik berbicara seperlunya, sedikit bicara namun berisi, berdzikir kepada Allah senantiasa ingat dalam keadaan apapun, membaca Al-Quran, sedangkan bila berbicara, bertuturlah dengan baik dengan kata-kata yang patut dan lembut sehingga yang diajak bicara senang dan nyaman.

Tinggalkanlah perdebatan dalam pertentangan yang tidak ada gunanya seputar hal-hal yang masih belum pasti, karena hal itu dapat menyempitkan dada dan mengeruhkan hati. Kemukakanlah pendapat dengan tenang tidak tergesa-gesa, tidak mendesak tidak pula bersikap tegang. Hindarilah banyak bicara yang tidak berguna karena ini justru akan menghilangkan kesehatan bagi pikiran dan membuat tidak simpatik. Ungkapkan pendapat dengan lemah lembut, perlahan-lahan dan tenang maka saat itu niscaya akan dapat memikat hati dan menyejukkan jiwa.¹⁸

Adapun yang termasuk kategori perkataan-perkataan yang tidak manfaat adalah:

¹⁷ Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran*, (Yogyakarta: Diva Press: 2008), hlm. 89.

¹⁸ Aidh Bin Abdullah Al-Qarni, *Jadilah Wanita Yang Paling Bahagia*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 88.

- 1) Mengeluarkan kata-kata yang menghina dan merendahkan martabat orang lain.
- 2) Menjelek-jelekan orang lain.
- 3) Mengeluarkan kata-kata yang menyinggung orang lain.
- 4) Berkata yang tidak sesuai dengan kebenaran yang sebenarnya.
- 5) Berdebat tanpa mencari kebenaran, tetapi mencari kemenangan
- 6) Mengeluarkan kata-kata yang menimbulkan fitnah dan adu domba (namimah).¹⁹

d. Pengendalian diri dari sifat sombong

Terdapat dalam bait kedelapan:

Socaning jiwangganira

Jer katara lamun pocapan pasthi

Lumuh asor kudu unggul

Sumegah sosongaran

Yen mangkono kena ingkaran katungkul

Karem ing reh kaprawiran

Nora enak iku kaki

(Sifat-sifat dirimu

Tampak dalam tutur bicara

Tidak mau mengalah, selalu harus unggul

Congkak penuh kesombongan

Jika demikian dapat disebut kalah

Suka kepada keunggulan

Itu tidak baik, anakku).

Dalam pupuh pertama bait kedelapan Mangkunegara IV menceritakan tentang orang yang sombong tidak mau mengalah, selalu harus unggul. Padahal hal itu tidak baik, hidupnya akan rusak penuh dengan kegelapan dan berbagai masalah yang menimpa. Orang yang penuh dengan kesombongan walaupun dia unggul,

¹⁹ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Putaka Nabawi, 2002), hlm. 238.

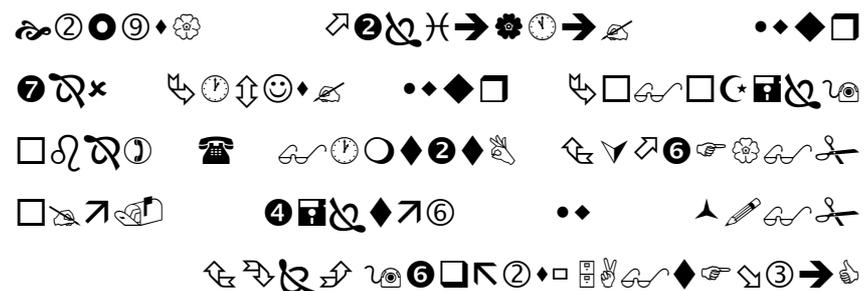
namun pada hakikatnya dia mengalami kekalahan karena tidak biasa mengalahkan nafsunya yang buruk.

Sombong merupakan sikap merendahkan orang lain dan menganggap diri sendirilah yang paling unggul. Sifat seperti itu tidak baik dan mencerminkan jiwa yang sakit. Sebab-sebab yang menjadikan seseorang berlaku sombong adalah merasa adanya kelebihan pada dirinya, baik itu ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, maupun kecantikan dan ketampanan.

Dalam realisasinya sombong (*takabbur*) diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

- a. Takabur kepada Allah.
- b. Takabur kepada Rasul.
- c. Takabur kepada sesamanya.²⁰

Dalam skripsi ini sombong (*takabur*) yang dibahas adalah yang ke-3 yaitu takabur kepada sesama manusia yang merendahkan orang lain, selalu harus unggul, minta dipuji dan disanjung. Ketiganya harus dihilangkan dalam diri manusia karena sombong dapat menjadikan diri lupa akan nikmat Allah, dibenci manusia dan dibenci Allah sebagaimana firman Allah surat Luqman ayat 18:



Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri. (Luqman: 18)²¹

²⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lemb Kota, 2006), hlm. 187.

²¹ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 582.

2. Rendah hati (Tawadlu')

Terdapat dalam bait sepuluh:

Marma ing sabisa-bisa

Babasane muriha tyas basuki

Puruita kang patut

Lan traping angganira

Ana uga angger-ugering kaprabun

Abon-aboning panembah

Kang kambah ing siyang ratri.

(Maka sebisa-bisamu

Usahakan berhati baik

Mengabdilah dengan baik

Sesuai dengan pribadimu

Ada pula tatacara kenegaraan

Tatacara berbakti

Yang berlaku siang dan malam).

Dijelaskan bahwa manusia harus berusaha untuk berbuat baik, mengabdikan dengan baik sesuai dengan pribadinya. Mengabdikan disini yaitu menerima kebenaran dan mematuhi hukum sesuai tatacara kenegaraan yang ditetapkan oleh hakim (pemerintah, aparat yang berwenang). Sesuai dengan pendapat Muhammad Ibnu Umar An Nawawi bahwa tawadlu' adalah menerima kebenaran dan mematuhi hukum (peraturan-peraturan) yang ditetapkan oleh hakim.

Rendah hati adalah salah satu perbuatan hati yang tidak mudah dicapai dan dimiliki oleh setiap orang, tawadlu' merupakan salah satu akhlaq terpuji/sifat yang luhur karena itu merupakan ruh imanya hidup yang dapat memperkokoh persaudaraan dan perasaan lemah lembut di

antara umat manusia.²² Apabila dalam diri manusia tidak memiliki sikap tawadlu' maka dalam diri manusia itu akan tumbuh penyakit *ujub*/mengherani diri sendiri atas kebaikan yang dilakukan dan kelebihan yang dimilikinya tanpa mengingat karunia dari Allah SWT. Sifat ini mempunyai pengaruh negatif terhadap diri seorang dan menjurus pada sifat sombong.

Dengan adanya sikap tawadlu' maka seseorang akan merasa jauh dari kesempurnaan, sehingga akan mendorong jiwa untuk selalu berhati-hati terhadap dosa dan terjaga terhadap apa yang dibicarakan dan dilakukan. Juga akan timbul rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta cinta kepada keadilan yang akhirnya akan mensucikan hati dan menjauhkan diri dari penyakit hati, Allah juga akan mengangkat derajat yang bertawadlu'.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَادَا اللَّهُ عَبْدًا

بِعَفْوِ الْأَعْرَبِ وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)²³

Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidaklah seorang pemaaf ditambahkan disisi Allah, melainkan kemulianya. Dan tidaklah seseorang bertawadlu' karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajatnya. (HR. Muslim)

Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai suritauladan bagi para umatnya. Ketika kita menilik sejarah nabi Muhammad dalam memperjuangkan Islam kita akan menemukan betapa luhur budi pekerti beliau, sehingga tidak sedikit orang kafir yang masuk Islam karena sifat ketawadlu'an beliaulah banyak orang yang mengagumi, menghargai dan menyayangi beliau.

²² Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 21.

²³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1992), hlm. 2001.

3. Sabar

Terdapat dalam bait kelima:

Mangkono ngelmu kang nyata

Sanyatane mung weh reseping ati

Bungah ingaran cubluk

Sukeng tyas yen den ina

Nora kaya si punggung anggung gumunggung

Ugungan sadina-dina

Aja mangkono wong urip

(Begitulah ilmu yang nyata

Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati

Bangga dikatakan bodoh

Hati bersuka ria bila dihina

Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala

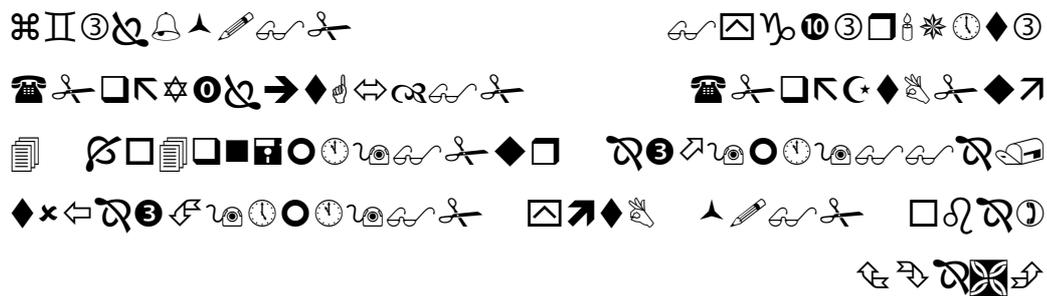
Minta dipuji setiap hari

Jangan begitulah orang hidup).

Dijelaskan bahwa manusia harus bisa bersikap sabar, ketika dikatakan bodoh dan dihina tidak marah dan tersinggung. Itulah Ilmu yang nyata. Ilmu yang nyata adalah ilmu yang dapat meresap dalam hati dan memberi kesenangan hati. Jadi, ketika menghadapi permasalahan, cobaan akan selalu bersikap sabar dan lapang hati. Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala minta dipuji setiap hari karena hal itu tidak baik, jangan begitulah orang hidup.

Sebagai hamba Allah, manusia tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa sekelompok manusia maupun bangsa. Tetapi segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi hanya dengan sabarlah yang memelihara seorang muslim dari kejauhan dan kebinasaan serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah.

Sungguh berat menerima musibah dan bencana yang membuat manusia gelisah, sedih, karena hati dan perasaan manusia selalu diharapkan pada hal-hal yang selalu membahagiakan dan ingin lepas dari kesusahan. Namun, berusahalah menerima segala cobaan dengan perasaan lapang dan sabar karena Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar.²⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 153.



Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah:153)²⁵

Memang sangatlah susah bersifat sabar dalam menerima cobaan terlebih-lebih dalam menjalankan segala perintah Allah. Namun, dengan kesabaran dan berusaha terus-menerus segala sesuatu yang dilakukan manusia tidak mustahil akan tercapai.

Dalam bait duabelas menerangkan bahwa orang-orang yang dengan sabar menjalankan perintah Allah dan semua yang ajaran yang terdapat dalam bait-bait di atas akan mendapatkan petunjuk dari Allah sehingga dapat dengan cepat menguasai ilmu, mendapatkan kekuasaan dan kesempurnaan dirinya. Orang yang telah berhasil menjalankan ajaran yang terdapat dalam Serat Wedhatama barulah dapat disebut orang tua yang jauh dari kemurkaan dan dapat menyelami antara jiwa dan raga.

Sapa ntuk wahyuning Allah

²⁴ Annisa Lathifah, *La Tahzan For Modern Muslimah*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 54-55.

²⁵ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 29.

*Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit
 Bangkit mingkat reh mangukut
 Kukutaning jiwangga
 Yen mangkono kena sinebut wong sepuh
 Liring sepuh sepi hawa
 Awas roroning atunggal.*

(Barang siapa mendapat wahyu Allah
 Akan cepat menguasai ilmu
 Bangkit merebut kekuasaan
 Akan kesempurnaan dirinya
 Bila demikian dapat disebut orang tua
 Arti tua sepi dari kemurkaan
 Dapat memahami dwitunggal).

Dua bait berikutnya yaitu bait tigabelas dan empatbelas merupakan
 bait terakhir pupuh pertama Serat Wedhatama berbunyi :

*Tan samar pamoring sukma
 Sinukmanya winahya ing ngasepi
 Sinimpen thelenging kalbu
 Pambukaning warana
 Tarlen saking liyep layaping ngaluyup
 Pindha pesating supena
 Sumusuping rasa jati*

*Sajatine kang mangkana
 Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi
 Bali alaming asuwung
 Tan karem karamayan
 Ingkang sipat wisesa winisesa wus
 Milih mula-mulanira*

Mulane wong anom sami

Tan bingung kepada perpaduan sukma
 Diresapkan dan dihayati di kala sepi
 Disimpan di dalam hati
 Pembuka tirai itu
 Tak lain dari antara sadar dan tidak
 Bagai kelebatnya mimpi
 Merasuknya rasa yang sejati

Sesungguhnya yang demikian itu
 Telah mendapat anugerah Tuhan
 Kembali ke alam kosong
 Tak suka pada keramaian
 Yang bersifat kuasa-menguasai
 Telah memilih kembali ke asal
 Asal manusia, maka anak muda sekalian.

Menerangkan bahwa orang yang telah menjalankan ajaran-ajaran yang terdapat dalam bait 1-12 telah kembali ke asal manusia, yaitu manusia yang bersih seperti ketika baru terlahir di dunia. Tidak suka keramaian dan sifat yang kuasa dan menguasai. Dapat mengendalikan hawa nafsu dengan tirakat dan riyadhoh sehingga dapat mengembalikan jiwa menjadi bersih sehingga terbukalah hijab antara aku dan Tuhan. Sesungguhnya yang demikian itu telah mendapatkan anugrah dari Tuhan.

Dalam tasawuf, lewat amalan dan latihan kerohanian yang beratlah, maka nafsu manusia akan dapat dikuasai sepenuhnya. Adapun sistem pembinaan dan latihan tersebut melalui jenjang *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

- *Takhalli* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran dan penyakit hati. Adapun penyakit hati yang perlu diberantas adalah: hasud, al Hirshu, sombong, marah, riya' dan sum'ah, ujub dan syirik.
- *Tahalli* adalah menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap yang baik, diantaranya menghiasi diri dengan taubat, zuhud, wira', sabar, syukur, *muraqabah* (waspada diri), *muhasabah* (interospeksi), ridha dan tawakkal.
- *Tajalli*. Setelah orang bisa melalui *takhalli*, *tahalli*. Maka, akan mencapai tahap ketiga yaitu *tajalli* yang berari lenyap/hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*) atau terangnya nur yang selama ini tersembunyi/ fana segala sesuatu (selain Allah).²⁶ Fana berari hilang, hancur, sirna atau lenyap. Namun, hilang, hancur, sirna atau lenyap di sini tidak secara fisiologis. Fana dalam tasawuf umumnya dipahami tidak adanya kesatuan indrawi dan yang disadari hanya Allah SWT.²⁷

Setelah manusia mengalami kefanaan maka akan mengalami kesatuan wujud terbukalah hijab antara aku dan Tuhan (*Wahdah al-Wujud*), artinya yang ada itu hanya satu. Bahwa yang ada itu hakikatnya hanya satu yaitu Allah. Allah dan alam adalah satu hakikat. Makhluk hanyalah bayangan dari wujud yang hakiki sehingga tidak ada wujud selain Allah.²⁸ Pada kenyataannya, tidak ada penciptaan, tetapi semata-mata emanasi dan penampakkan karena segala yang ada adalah penampakkan Ilahi dan ekspresi dari sifat-sifat suci.²⁹ Sedangkan gagasan

²⁶ Amin Syukur, *op.cit.*, hlm. 185-207.

²⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 110.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 112.

²⁹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 110.

cita-cita mulia dalam perspektif orang Jawa menjadi manusia sempurna dan utama yang berbudi luhur, dalam praktiknya telah digambarkan secara proporsionalitas dalam "Tiga Wi": yakni *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Perwujudan praktik *wiraga* lebih ditunjukkan dalam *solah bawa* (gerak badan). Praktik *wirama* lebih ditunjukkan dalam irama karena didorong oleh aura yang baik dari dalam dirinya. Sedangkan praktik *wirasa* lebih ditunjukkan dalam nuansa rasa yang sejati, *makarti*-nya hati nurani paling dalam, dalam diri manusia.³⁰

³⁰ Wawan Suseno, *Dhalang, Wayang dan Gamelan*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 110-111.